Douwes Dekker

Sang Inspirator Revolusi

SERI BUKU TEMPO : BAPAK BANGSA

KPG

SERI BUKU TEMPO

Douwes Dekker

Sang Inspirator Revolusi

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Majalah *Tempo*

Daftar Isi

TIM LIPUTAN ERNEST DOUWES DEKKER. Penanggung Jawab: Purwanto Setiadi
Kepala proyek: Yandhrie Arvian
Koordinator: Muchamad Nafi, Anton Aprianto, Pramono. **Penyunting:** Amarzan Lubis, Putu Setia, Purwanto Setiadi, Arif Zulkifli, Hermien Y. Kleden, Yandhrie Arvian, Philipus Parera, Idrus F. Shahab, Yos Rizal, L.R. Baskoro, Budi Setyarso, Nugroho Dewanto, Seno Joko Suyono, Qaris Tadjudin, Yosep Suprayogi, Wahyu Dhyatmika, Jajang Jamaluddin, Setri Yasra, Bagja Hidayat, Kurniawan, Y. Tomi Aryanto, Sapto Yunus, Jobpie Sugiharto, Dodi Hidayat. **Penulis:** Yandhrie Arvian, Muchamad Nafi, Yuliawati, Agung Sedayu, Philipus Parera, Pramono, Anton Aprianto, Widiarsi Agustina, Agoeng Wijaya, Anton Septian, Mustafa Silalahi, Sunudyantoro, Sandy Indra Pratama, Dwi Wiyana, Kurniawan, Akbar Tri Kurniawan, Jobpie Sugiharto, Firman Atmakusumah, Retno Sulistyowati, Reza Maulana, Nurdin Kalim, Febriana Firdaus, Eko Ari Wibowo, Heru Triyono, Eka Utami. **Kontributor:** Luky Setyarini (Kiel, Zurich, Den Haag), Asbari Nurpatria Krisna (Hilversum, Amsterdam), Pudyo Samekto (Los Angeles), Anwar Siswadi (Bandung), Ahmad Rafiq (Solo), Abdi Purmono (Malang), David Priyasidharta (Probolinggo), Addi Mawahibun Idhom dan Pito Agustin Rudiana (Yogyakarta). **Periset foto:** Ratih Purnama Ningsih. **Foto:** Luky Setyarini (Kiel, Zurich, Den Haag), Asbari Nurpatria Krisna (Hilversum, Amsterdam), Prima Mulia (Bandung), Andry Prasetyo (Solo), Abdi Purmono (Malang), David Priyasidharta (Probolinggo). **Pengolah foto:** Agustyawan Pradito. **Bahasa:** Iyan Bastian, Sapto Nugroho, Uu Suhardi. **Desain:** Eko Punto Pambudi, Kendra H. Paramita, Djunaedi, Aji Yuliarto, Rizky Lazuardi. **Tata letak:** Agus Darmawan Setiadi, Tri Watno Widodo.

Kata Pengantar

Bapak Bangsa dari Sebuah Ruang Redaksi

TAK pernah ada niat Majalah *Tempo* untuk terbit kembali—setelah empat tahun mati suri akibat bredel 1994—dalam dekade yang hampir bersamaan dengan khaul 100 tahun para tokoh. Sukarno 2001, Muhammad Hatta 2002, dan Sutan Sjahrir 2009.

Ini mungkin berkah abad 21: dekade pertama setelah Soeharto tumbang dimulai dengan sebuah peringatan hari lahir tokoh-tokoh besar. Atau ini semacam isyarat bahwa ada yang mesti dikenang dari empat serangkai pendiri bangsa sebelum demokrasi di era reformasi itu benar-benar dijalankan.

Pada mulanya adalah Sukarno. Ketika itu tim redaksi majalah *Tempo* baru tiga tahun terbentuk. Pasca bredel 1994 tak semua awak redaksi lama memilih bergabung kembali. Sebagian besar jurnalis di Jalan Proklamasi 72, kantor *Tempo* sejak 1998, adalah wartawan baru lulus universitas atau mereka yang direkrut dari media lain.

Tak juga ada tradisi membuat laporan khusus—yang panjangnya antara 50 hingga 100 halaman—di *Tempo* era sebelum bredel. Laporan utama majalah berkisar antara 8-12 halaman saja. Kami praktis memulainya dari nol.

Menulis para tokoh punya kompleksitasnya sendiri: kami harus pandai-pandai mencari sudut pandang yang tak dilihat media atau penulis lain. Padahal buku, artikel, dan hasil studi tentang empat tokoh itu sudah setumpuk. Kami tentu bisa mengutip mereka, tapi kami tak bisa melulu mengunyah-kunyah informasi lama.

Di sinilah, barangkali, praktek jurnalisme investigasi pelan-pelan dijalankan. Dalam hal Sukarno, kami menemukan Heldy Djafar, istri terakhir Bung Karno—sosok yang selama ini jarang disebut publik. Heldy adalah ibu dari Maya—bekas istri Ari Sigit, cucu Soeharto. Dari Heldy diperoleh surat cinta terakhir Bung Besar di hari-hari terakhir hidupnya.

Dalam hal Hatta ditemukan "akal" lain. Berbekal memoar Muhammad Hatta, buku yang ditulis untuk memperingati 80 tahun mantan wakil presiden itu, kami menelusuri kembali jejak Hatta pada empat periode hidupnya: Bukittinggi, Eropa, dan Jawa serta periode di tanah buangan. Hatta adalah pengingat ulung. Ia menghafal setiap detail hal yang pernah ia alami dalam hidup: tempat ia membeli buku di Belanda, perkenalannya dengan Sukarno, hingga apa yang ia lakukan di Digul atau Banda Neira, ketika menjadi orang buangan. Edisi khusus Hatta adalah reportase ulang terhadap kenangan Hatta yang dikumpulkan dalam memoar itu selain percikan pemikiran yang ia sebarkan dalam pelbagai tulisan dan pidato. Dalam versi buku, cerita tentang Hatta dilengkapi dengan tulisan *Tempo* lainnya tentang

pemikiran ekonomi Bapak Koperasi itu.

Selepas Hatta, kami seperti mendapat petunjuk teknis tentang bagaimana membuat sebuah edisi khusus tokoh sejarah. Dari memilih tim (yang sebetulnya itu-itu saja orangnya mengingat terbatasnya jumlah wartawan *Tempo*), menggelar diskusi dengan narasumber hingga menggali informasi melalui sejumlah wawancara. Juga menelusuri sejarah: mendalami yang penting dan mengabaikan yang tak perlu. Kami yang sehari-hari mengurus *news* tentang "masa kini" pelan-pelan belajar bagaimana merekonstruksi "masa lalu".

Praktek yang sama diterapkan pula pada tulisan tentang Sutan Sjahrir dan Tan Malaka, lalu belakangan Douwes Dekker (2012). Berbeda dengan tiga yang pertama, Tan Malaka ditulis tidak dengan semangat khaul 100 tahun. Informasi tentang tahun lahir Tan Malaka simpang siur. Jikapun dipakai versi yang lazim saja—2 Juni 1887—seratus tahun itu sudah belasan tahun lewat. Tan dipilih karena dalam sejarah republik tiga serangkai itu tidak pernah lengkap tanpa Tan Malaka.

Ide cerita tentang Ernest Douwes Dekker dipantik oleh peringatan 100 tahun Indische Partij, partai pertama yang pernah ada di Indonesia. Didirikan oleh Douwes Dekker, bersama Tjipto Mangoenkoesoemo dan Ki Hajar Dewantara, inilah partai dengan gagasan-gagasan besar di dalamnya. Indische Partij yang berdiri pada 1912 mengusung kesetaraan, ide yang belum populer kala itu. Dekker dipilih sebagai bahasan utama—bukan Indische Partij—karena sosok manusia lebih mudah didekati sebagai pokok bahasan.

Dengan menjadikan Douwes Dekker sebagai *angle*, kami memiliki ruang untuk membahas Indische Partij dan

dua tokoh lain lainnya. Sebaliknya, jika kami mengangkat Indische Partij, tak banyak ruang yang tersedia untuk membahas Douwes Dekker. Apalagi Douwes Dekker alias Danudirdja Setiabudi adalah sosok yang sangat berwarna. Pelbagai segi kehidupannya terlalu menarik untuk tak dikupas.

Kami sadar bahwa kami bukan sejarawan. Edisi khusus empat tokoh yang kini diterbitkan dalam versi buku tidak berpretensi untuk menguji masa lalu dengan metodologi sejarah yang ketat. Dalam pendekatan jurnalistik, yang diharapkan muncul adalah pesona sejarah—meski tidak berarti fakta disajikan serampangan dan tanpa verifikasi. Tujuan jurnalisme adalah mengetengahkan fakta dengan menarik, dramatik tanpa mengabaikan presisi.

Itulah sebabnya kritik yang muncul—termasuk dalam kelas evaluasi *Tempo* yang diselenggarakan tiap Selasa—terhadap edisi khusus ini adalah adanya glorifikasi terhadap tokoh masa lalu. Bahwa masa silam merupakan era gilang-gemilang—dinamis, romantis, penuh pesona—dan masa kini adalah dekade yang suram. Sukarno dianggap lebih berjasa daripada pakar internet Onno W. Purbo. Hatta dipercaya lebih punya kontribusi ketimbang Tri Mumpuni—ahli mikro hidro yang mengabdikan dirinya buat kemaslahatan orang miskin. Dengan kata lain, ada romantisme terhadap masa lalu. Dua dari sekian pengkritik itu adalah redaktur senior Goenawan Mohamad dan Amarzan Loebis.

Tapi buku yang sempurna adalah buku yang tak pernah ditulis—begitu orang bijak pernah dikutip. Ketidaksempurnaan itu sepenuhnya disadari. Karena itu kami tidak melakukan perombakan total saat menerbitkan edisi khusus itu menjadi buku. Kami justru ingin memperlakukannya

sebagai sejarah itu sendiri, sebuah catatan bahwa kami pernah gagal untuk menjadi sempurna. Sebagai pelengkap "catatan" itu dalam edisi buku disertakan tim edisi khusus—anggotanya sebagian masih bertahan di *Tempo,* sebagian lagi kini berkarir di tempat lain—yakni mereka yang "bertanggung jawab" terhadap "ketidaksempurnaan" itu.

Demikianlah, enam buku ini diterbitkan. Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada segenap narasumber termasuk keluarga Sukarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, Tjokroaminoto, dan Douwes Dekker. Juga kepada para pihak yang menyumbangkan koleksi foto mereka: Halida Hatta, Des Alwi, Harry Poeze, dan KITLV Jakarta untuk dipakai dalam buku ini. Terima kasih juga kepada para kolomnis yang mengizinkan tulisan mereka diterbitkan dalam format buku. Terakhir, banyak terima kasih kepada tim KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) yang menerbitkan buku ini.

Selamat membaca.

Arif Zulkifli
Redaktur Eksekutif Majalah *Tempo*

ILUSTRASI: RIZKY LAZUARDY DIOLAH DARI FOTO KITLV

Sang Inspirator Revolusi

Di dalam tubuhnya mengalir darah Belanda, Prancis, Jerman, dan Jawa, tapi semangatnya lebih menggelora ketimbang penduduk bumiputra. Pemerintah kolonial Belanda menerakan cap berbahaya.
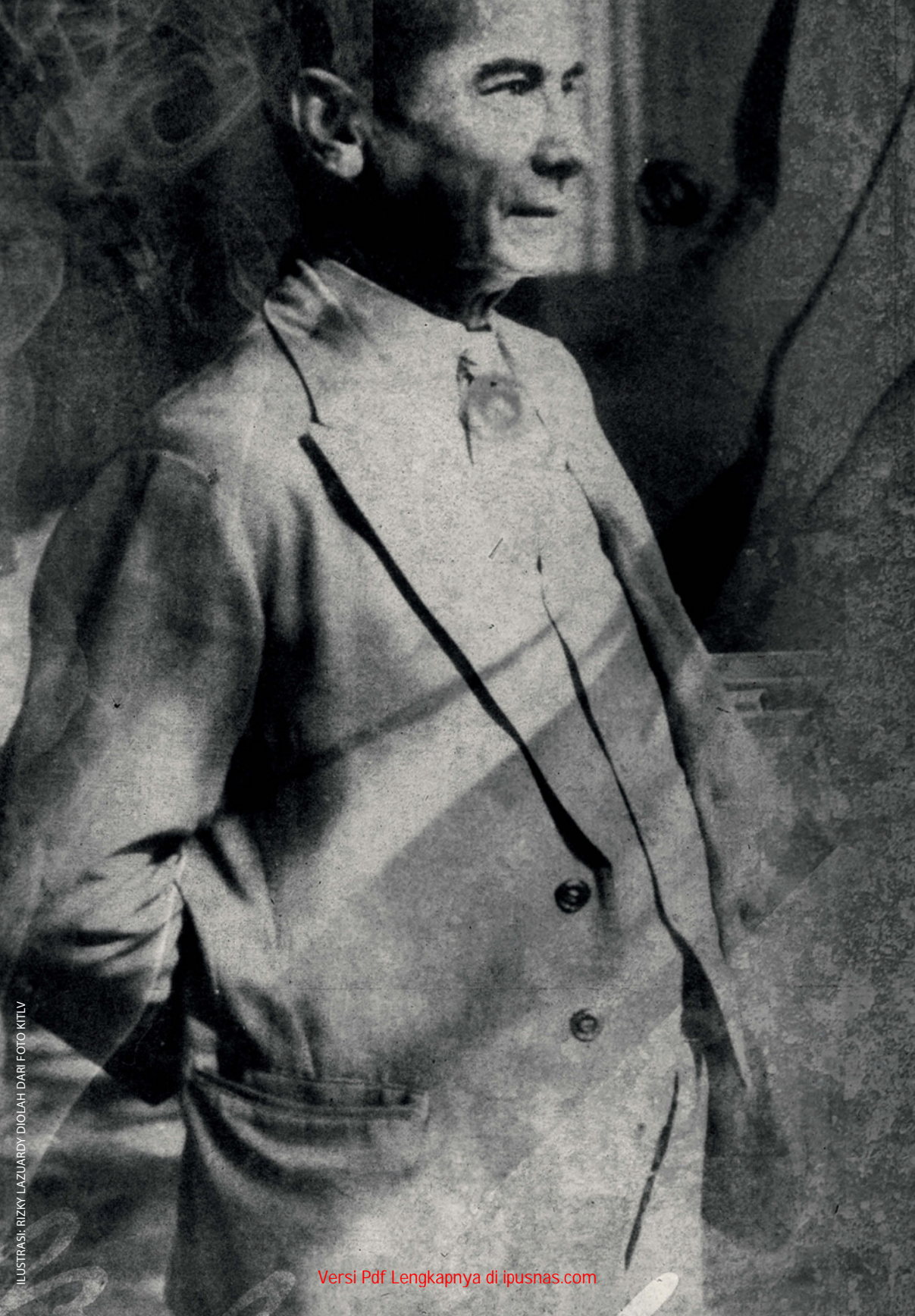
Ia, Ernest François Eugène Douwes Dekker, orang pertama yang mendirikan partai politik di Indonesia. Sebagai penggerak revolusi, gagasan Ernest melampaui zamannya. Tur propagandanya menginspirasi Tjokroaminoto dalam menghimpun massa. Konsep nasionalismenya mempunyai andil saat Sukarno mendirikan Partai Nasional Indonesia. Tapi ia hidup di pembuangan ketika proklamasi kemerdekaan dibacakan.

Inilah edisi khusus tentang si pemberani yang di kemudian hari juga dikenal sebagai Danudirja Setiabudi.

IA seorang penggerak revolusi Indonesia yang melampaui zamannya. Namanya Ernest François Eugène Douwes Dekker. Di tengah kekecewaan sebagian kalangan terhadap sikap elitis Boedi Oetomo, Douwes Dekker hadir menyodorkan gagasan segar. Ia mendirikan partai politik pertama di Indonesia, yang bercita-cita memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua ras yang ada di Hindia.

Kehadiran Indische Partij meniupkan roh di awal masa pergerakan. Kemunculannya disambut gegap-gempita. Takashi Shiraishi, dalam *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, melukiskan tur propaganda yang digerakkan Douwes Dekker merupakan rapat akbar politik pertama di Hindia. Inilah tonggak pergerakan dengan strategi pengerahan massa dalam jumlah besar—strategi yang kemudian diterapkan Tjokroaminoto untuk mengorganisasi massa Sarekat Islam.

Tak bisa dimungkiri, Indische Partij meletakkan fondasi penting bagi nasionalisme Hindia. Organisasi politik ini jauh lebih radikal daripada Boedi Oetomo. Tak cuma menyerukan perombakan di bidang pelayanan administrasi, Douwes Dekker mengusung reformasi politik pertanian dan perpajakan sebagai salah satu program partai. Tindak-tanduk Douwes Dekker diawasi karena menolak diskriminasi. Ia dicap sebagai agitator berbahaya. Douwes Dekker menjadi figur menggetarkan bagi pemerintah Hindia-Belanda.

Di usianya yang singkat karena dipaksa bubar oleh Belanda, Indische Partij berhasil menyuburkan semangat, juga harapan. Organisasi politik ini meniupkan napas panjang bagi aksi pergerakan setelah itu.

***

Lahir di Pasuruan, Jawa Timur, Douwes Dekker awalnya menularkan pandangan kebangsaan kepada pelajar STOVIA. Ia supel dan menjadi teladan bagi aktivis pergerakan lain—tak cuma Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat, dua sekondan yang menjadi teman seperjuangannya. Sukarno menyebut Douwes Dekker sebagai salah satu mentor politik yang telah membangkitkan kesadaran nasionalisnya.

Emile Schwidder, peneliti Internationaal Instituut voor Sociaal Geschiedenis, Amsterdam, Belanda, melukiskan Douwes Dekker sebagai tokoh pergerakan dengan konsep politik yang sangat maju. Meski tidak dibekali bangunan teori yang kuat, Douwes Dekker peduli terhadap nasib orang lain. Ia juga tertib dalam berorganisasi.

Kees van Dijk, peneliti KITLV di Leiden, menggambarkan Douwes Dekker sebagai sosok menarik, bergairah, dan tidak membosankan. Ia selalu menuntut perubahan total dan piawai membangun jaringan. Novelnya berjudul *Simaan de Javaan*, terbit 1908, mengungkap ketidakadilan pemerintah Hindia-Belanda. “Ini novel satu-satunya yang menampilkan orang Belanda sebagai orang jahat,” ujar Kees van Dijk.

Pada sosok Douwes Dekker, kita bisa melihat figur organisator yang tak pernah lelah berjuang. Ia mendedikasikan hampir seluruh hidupnya buat kemerdekaan Hindia. Ernest Douwes Dekker yang masih satu keturunan dengan Eduard Douwes Dekker—penulis buku *Max Havelaar* yang memiliki nama pena Multatuli—ini menyerukan ide pentingnya warga Hindia menjadi satu bangsa, membangun kekuatan sendiri, menciptakan sebuah entitas merdeka. Multatuli tak lain adik dari kakek Ernest Douwes Dekker.

Sebelum Indische Partij didirikan, Ernest Douwes Dekker bekerja sebagai pengawas perkebunan. Di sinilah semangatnya bangkit menentang penindasan. Ia pernah angkat

senjata melawan kolonialisme Inggris di Afrika Selatan. Ia juga punya pengalaman segudang bekerja di sejumlah surat kabar. Tulisannya bervariasi, dari kisah perang di Transvaal hingga kebijakan politik luar negeri setelah Indonesia merdeka. Ia memakai nama pena DD.

Saat usianya memasuki 40-an tahun, Douwes Dekker berjuang melalui jalur pendidikan. Ia mendirikan Ksatrian Instituut di Bandung, menyaingi pendidikan yang ditawarkan pemerintah kolonial. B.M. Diah salah satu tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di sana. Sepak terjang Douwes Dekker di dunia pendidikan menular pada Soewardi Soerjaningrat alias Ki Hadjar Dewantara, yang mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta.

Kiprah Douwes Dekker membetot perhatian Paul Willem Johan van der Veur, profesor ilmu politik di Universitas Ohio. Lahir di Medan dan dibesarkan di Surabaya, Van der Veur menekuni politik kaum keturunan di Indonesia saat menempuh studi doktor di Universitas Cornell pada 1955. Sejak itu, ia tertarik meneliti Indische Partij dan Ernest Douwes Dekker. Puncaknya, ia menerbitkan buku *The Lion and the Gadfly: Dutch Colonialism and the Spirit of E.F.E. Douwes Dekker* pada 2006. Boleh jadi, inilah buku biografi Douwes Dek-

SOEWARDI SOERJANINGRAT, DOUWES DEKKER, DAN TJIPTO MANGOENKOESOEMO saat dibuang di Belanda.

ker yang terbilang lengkap. Van der Veur wafat awal tahun 2011 di Ohio, Amerika Serikat, pada usia 89 tahun.

***

Untuk menggarap *Tempo* edisi ini, kami beruntung dibantu Jaap Erkelens, bekas Direktur KITLV Jakarta, dan Harry Poeze, yang lebih dari tiga dekade mencurahkan waktu meneliti Tan Malaka. Keduanya menyodorkan sejumlah peneliti yang harus ditemui sebelum melakukan reportase ke lapangan. Nico van Horn, arsiparis KITLV, menyuplai sejumlah bahan.

Koresponden kami di Belanda dan Jerman bergerak cepat, menggali informasi sebanyak mungkin, serta menelusuri kembali jejak Douwes Dekker saat tinggal di Eropa. Pendek kata, seluruh aspek menyangkut pria yang kerap dipanggil "Nest" ini digali, dari personalitas hingga pemikirannya.

Dari sebundel dokumen yang tersimpan di Zurich, misalnya, diketahui bahwa Douwes Dekker—yang cuma lulusan HBS atau sekolah menengah atas—diterima pada program doktor ekonomi politik di Universitas Zurich dengan berbekal riwayat hidup yang ditulis sepuluh halaman. Seluruh petualangan yang pernah dilakoni dituliskannya dalam bentuk narasi. Ia mengaku pernah menggelar pidato politik 80 kali dari satu ujung Pulau Jawa ke ujung lainnya selama hampir delapan bulan.

Di bangku kuliah, Douwes Dekker digambarkan sebagai figur yang mampu melontarkan ide brilian, meski lemah dari sisi teori akademis. Tak jauh dari kampus, rumah Douwes Dekker selama studi dipugar pada 1932. Untungnya, foto-foto rumah di Jalan Zeltweg itu tersimpan rapi di Pusat Arsip Bangunan Bersejarah Zurich.

Saat dibuang ke Suriname pada 1942, Douwes Dekker satu barak dengan Rene Hartog van Banda. Twan van den Brand, wakil pemimpin redaksi harian *Brabants Dagblad*, menemui Rene Hartog sebelum bekas interniran itu wafat. Di dalam barak yang dikelilingi pagar berduri, Rene Hartog—yang punya minat besar pada politik—sering berdiskusi dengan Douwes Dekker. Keduanya sama-sama penggemar Edward Bellamy, penulis Amerika Serikat.

Twan van den Brand melukiskan kehidupan para tahanan di Suriname itu dalam sebuah buku berjudul *De strafkolonie: Een Nederlands concentratiekamp in Suriname 1942-1946*. Di kamp tahanan, Douwes Dekker dikenal pendiam, tapi suka berdiskusi diam-diam. Ia seperti sudah mempersiapkan episode hidup berikutnya bila sewaktu-waktu dibebaskan. Saat di pengasingan ini, Douwes Dekker mendengar kabar kemerdekaan Indonesia dibacakan.

Douwes Dekker juga bergaul dengan Rolf Breire, satu-satunya tahanan Suriname yang masih hidup hingga sekarang. Pelukis sketsa ini tinggal di Iltisstrasse, Kiel, Jerman. Kondisi pria 89 tahun ini pikun dan sakit-sakitan. Di pekan yang sama saat koresponden kami ke sana, Breire dua kali masuk rumah sakit.

Rolf Breire dulu banyak menggambar sketsa mengenai kondisi tahanan di sana. Frans Glissenaar, salah satu penulis biografi Douwes Dekker, yang ditemui di Hilversum, Belanda, yakin salah satu orang dalam gambar sketsa Breire mengenai kamp Fort Zeelandia adalah Douwes Dekker. Beberapa sketsa Breire, termasuk gambar mengenai perangkap kecoa yang diciptakan Douwes Dekker, disimpan Christine Knüppel, pustakawati yang juga kekasih Breire.

Sebagai manusia, Douwes Dekker tentu tak sempurna. Frans Glissenaar menilainya tokoh oportunis. Dalam berumah tangga, pernikahan Douwes Dekker kandas dua kali.

Olave Joan Roamer, salah satu cucu yang bisa kami temui di Den Haag, cuma tiga kali ketemu Douwes Dekker. "Saya hampir tidak mengenalnya," katanya. Meski begitu, ia menyimpan buku-buku yang diberikan Douwes Dekker kepada anak-anak gadisnya.

Pembaca, setelah 100 tahun Indische Partij berdiri, kami berusaha mengungkai spirit perjuangan, juga petualangan Douwes Dekker, yang sayang bila dilewatkan begitu saja. Cita-cita yang pernah diperjuangkan Douwes Dekker demi kesetaraan ras, jenis kelamin, dan agama masih penting dan relevan hingga kini.

Jejak Langkah Setiabudi

Meski bukan penduduk Indonesia tulen, ke mana-mana **ERNEST FRANÇOIS EUGÈNE DOUWES DEKKER** selalu mengaku sebagai orang Jawa. Kecintaannya kepada Hindia memang luar biasa. Ia mendedikasikan seluruh hidupnya demi kemerdekaan Indonesia.

▶ 8 OKTOBER 1879

Lahir di Pasuruan, Jawa Timur. Ernest Douwes Dekker, yang biasa dipanggil DD, menempuh pendidikan dasar di Batavia, dilanjutkan ke Hogere Burger School di Surabaya dan Batavia.

▶ 1987

Bekerja di perkebunan Soember Doeren di lereng Gunung Semeru. Kemudian bekerja di Pabrik Gula Padjarakan, dekat Kraksaan, Probolinggo. Di dua tempat itu, ia berkonflik dengan atasan demi membela nasib buruh.

▶ 1899

Ikut Perang Boer di Afrika Selatan melawan Inggris.

▶ 1902

Ditawan di sel Pretoria, Afrika Selatan, lalu dipindahkan ke Kolombo, Sri Lanka. Setahun kemudian, ia kembali ke Hindia-Belanda.

▶ 1904

Menikah dengan Clara Charlotte Deije. Dikaruniai lima anak, mereka bercerai pada 1919.

▶ 1907

Bekerja sebagai reporter koran *De Locomotief*, Semarang, lalu pindah ke *Soerabaia Handelsblad*. Di tahun yang sama, Douwes Dekker juga aktif di Insulinde.

▶ 3-5 OKTOBER 1908

Boedi Oetomo berdiri di Batavia. Rumah Douwes Dekker di Kramat

kerap menjadi tempat pertemuan para pemuda pelajar STOVIA.

▶ 20 MEI 1908

Hadir dalam kongres pertama Boedi Oetomo. Douwes Dekker menyarankan pentingnya perhimpunan memiliki media massa.

▶ 1909

Menjadi pemimpin redaksi *Bataviaasch Nieuwsblad*. Di tahun yang sama, ia pergi ke Belanda dan berkeliling Eropa, bertemu dengan tokoh pergerakan.

▶ 1910

Menerbitkan majalah *Het Tijdschrift* di Bandung.

▶ 1 MARET 1912

Menerbitkan *De Expres*. Ia menjadi pemimpin redaksi dan Tjipto Mangoenkoesoemo duduk sebagai wakil.

▶ 6 SEPTEMBER 1912

Douwes Dekker membentuk Indische Partij bersama para tokoh Insulinde. Salah satu tujuan partai: memperjuangkan kemerdekaan Hindia.

▶ 15 SEPTEMBER-3 OKTOBER 1912

Douwes Dekker berpropaganda ke Bandung, Cirebon, Pekalongan, Tegal, Yogyakarta, Semarang, Madiun, dan Surabaya. Indische Partij membuka 30 cabang dengan jumlah anggota 7.300 orang.

▶ 25 DESEMBER 1912

Anggaran Dasar Indische Partij disahkan. Tjipto Mangoenkoesoemo ditetapkan sebagai Wakil Ketua Indische Partij.

▶ 21-23 MARET 1913

Kongres Indische Partij—yang pelaksanaannya menggunakan nama Insulinde—pertama kali digelar di Semarang, dihadiri 1.000 orang.

▶ 31 MARET 1913

Indische Partij dibubarkan. Semua anggota beralih ke Insulinde.

▶ 1913

Tjipto, Soewardi Soerjaningrat, dan Abdul Muis mendirikan Komite Bumiputera. Suwardi membuat tulisan berjudul “Andai Aku Seorang Belanda”, yang mengkritik kolonialisme Belanda.

▶ 21 JULI 1913

Tokoh Bumiputera dipenjarakan pemerintah Hindia-Belanda. Douwes Dekker, yang mendukung tokoh Bumiputera, ikut ditahan.

▶ 6 SEPTEMBER 1913

Douwes Dekker, Tjipto, dan Soewardi dibuang ke Belanda. Selain menjalankan aksi politik, mereka melanjutkan studi. Soewardi memilih sekolah guru. Tjipto kuliah kedokteran. Douwes Dekker memilih jurusan ekonomi politik di Zurich, Swiss.

▶ 1915

Dari Zurich, Douwes Dekker berhubungan dengan tokoh perjuangan yang melawan kolonialisme Inggris. Ia ditangkap di Hong Kong dan dijatuhi hukuman mati.

▶ 1917

Sempat menjalani hukuman penjara di beberapa negara. Hukuman mati dibatalkan oleh Komandan Tertinggi Inggris di Singapura, Jenderal Ridout.

▶ 1918

Kembali ke Tanah Air. Bersama Tjipto dan Soewardi, Douwes Dekker aktif di Insulinde Semarang dan berusaha mengubahnya menjadi Nationaal Indische Partij.

▶ 1919

Belanda menahan Douwes Dekker karena ia dianggap memprovokasi gerakan buruh di perkebunan Polanharjo, Klaten.

▶ 1922

Nationaal Indische Partij dilarang Belanda. Douwes Dekker meninggalkan Semarang, lalu menetap di Sukabumi.

▶ SEPTEMBER 1922

Douwes Dekker menjadi guru di sekolah Nyonya Meyer di Kebon Kelapa, Bandung. Satu tahun kemudian, ia mendirikan Ksatrian Instituut.

▶ 22 SEPTEMBER 1926

Menikah dengan Johanna Petronella Mossel. Pernikahan ini berakhir saat ia dibuang ke Suriname.

▶ 1936 - 1940

Buku-buku di Ksatrian Instituut disita dan dibakar oleh Pemerintah Kolonial. Setelah dilarang mengajar, Douwes Dekker bekerja di kamar dagang Jepang di Jakarta.

▶ **MEI 1941**

Ditangkap dengan tuduhan menjadi kaki tangan Jepang. Dia ditahan di Jakarta, kemudian dibawa ke Ngawi, Magelang, dan Madiun. Selama di penjara mengalami gangguan penglihatan.

▶ **1942**

Bersama tahanan lain, ia dibawa ke penjara Fort Nieuw Amsterdam, Suriname. Kemudian dipindahkan ke penjara Fort Zeelandia, Jodensavanne dan berakhir di Paramaribo.

▶ **8 MARET 1942**

Tjipto meninggal pada usia 57 tahun.

▶ **19 JULI 1946**

Douwes Dekker dibawa ke Amsterdam dengan menggunakan kapal S.S. Boissevain.

▶ **6 DESEMBER 1946**

Melarikan diri ke Tanah Air dengan menggunakan dokumen Jopie Radjiman. Perawatnya, Nelly Alberta Kruymel, diajak serta.

▶ **4 JANUARI 1947**

Berkunjung ke Istana Negara Yogyakarta menemui Presiden Sukarno dan para tokoh lain. Ia mengubah namanya menjadi Danudirja Setiabudi. Pemerintah memberinya berbagai jabatan, di antaranya menteri negara dan anggota Dewan Pertimbangan Agung.

▶ **8 MARET 1947**

Menikah dengan Nelly, yang berganti nama menjadi Harumi Wanasita, di Yogyakarta.

▶ **21 DESEMBER 1948**

Belanda menciduk Douwes Dekker dalam Aksi Polisionil atau operasi militer untuk merebut kekuasaan Republik Indonesia.

▶ **1949**

Ia dibebaskan, kemudian menetap di Bandung.

▶ **28 AGUSTUS 1950**

Douwes Dekker meninggal dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung.
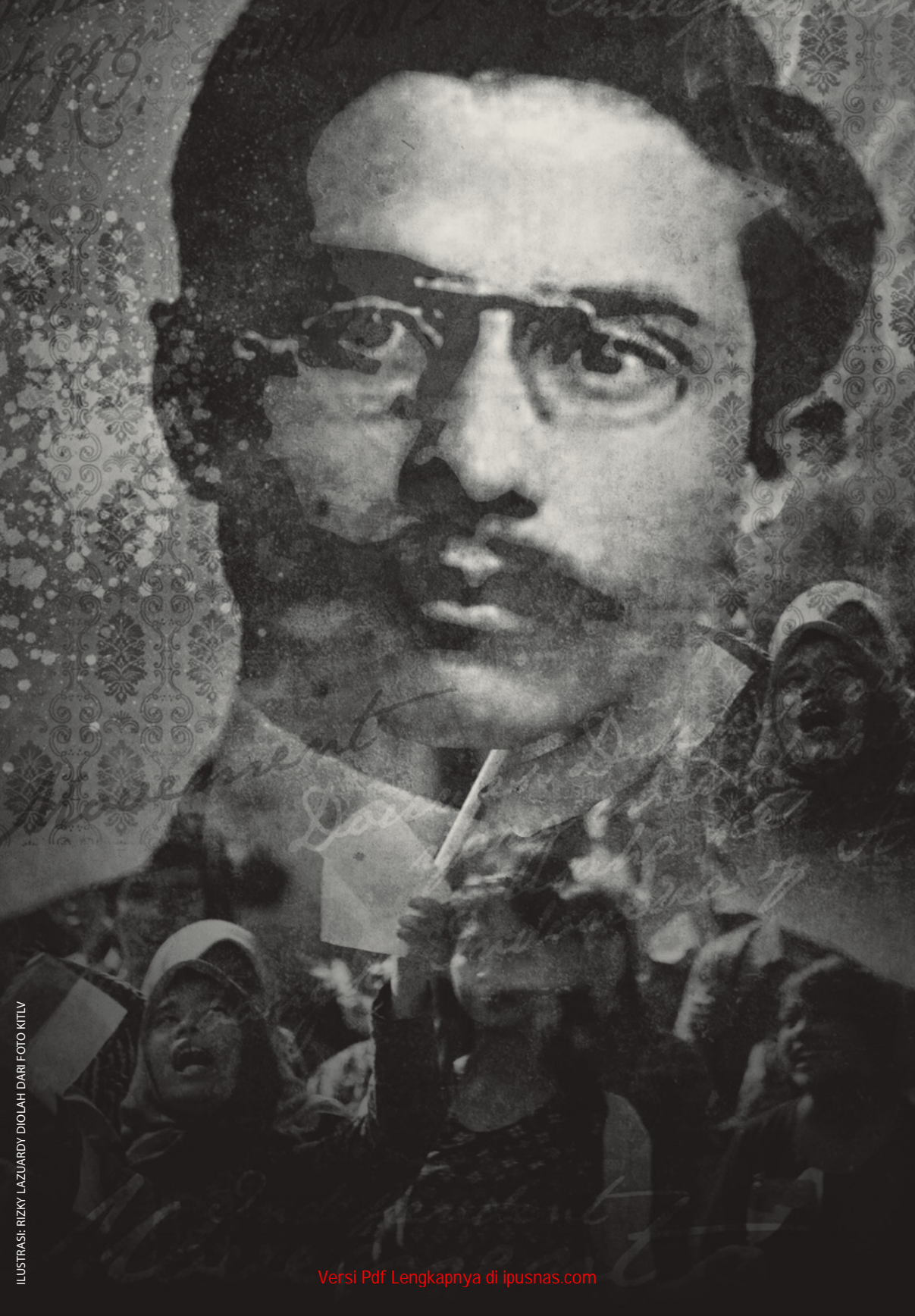
Penggerak Zaman Baru

Setiap ucapan dan tulisan Ernest François Eugène Douwes Dekker mengundang curiga pemerintah Hindia-Belanda. Ia dianggap agitator berbahaya. Dari rumahnya di kompleks STOVIA, dia menyusupkan pandangan kebangsaan Hindia (Indie) kepada pemuda-pemuda terpelajar di sekolah kedokteran Jawa itu. Dan sejarah Republik mencatatnya sebagai motor penggerak zaman baru dengan mendirikan Indische Partij, partai politik pertama di Hindia-Belanda.